

membawanya ke dinamika hidup melampaui batas aturan adat dan wilayah aktivitasnya. Hal ini terbukti dari keputusan beberapa warga Baduy untuk melintasi batas tradisi, adat, bahkan komunitasnya.³

Ada beberapa alasan atau kondisi untuk keluar dari komunitasnya, antara lain menikah dengan warga komunitas lain di luar, misalnya pria atau wanita Baduy Dalam menikah dengan pasangannya dari Baduy Luar. Sesuai aturan adat Baduy Dalam, mereka harus keluar dari Baduy Dalam dan bergabung ke Baduy Luar. Ada yang berinisiatif memilih hidup dengan cara lain dari komunitasnya. Secara konsekuen harus keluar, bergabung dengan masyarakat lain sesuai pilihannya, baik masih dalam lingkungan Baduy atau di luar Baduy. Aturan ini berlaku pula buat warga Baduy Luar. Beberapa orang Baduy Luar mencoba hidup di luar, bahkan mengadu nasib sampai Jakarta dan Bandung. Tercatat ada yang berhasil dan hidup baru dengan cara “luar”, bahkan memeluk kepercayaan baru sesuai pilihannya. Untuk keluar dari komunitas adat Baduy, ada tata caranya, yaitu bicara dengan keluarga dan tetua adat, mengutarakan maksud dan tujuannya dengan jelas. Hal ini untuk menjaga hubungan kekerabatan agar tetap terpelihara. Di samping melunasi harapan dari komunitas Baduy, ada kepastian nasib dari si Baduy yang keluar, bahwa di luar, hidupnya berjalan baik-baik saja.⁴

Manusia tidak bisa dilepaskan dengan dimensi keagamaan. Bahkan dikatakan, bahwa manusia memiliki kebutuhan beragama. Kebutuhan beragama ini muncul

³ Erwinantu, *Saba Baduy*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012),p. 88.

⁴ Erwinantu, *Saba Baduy...*, p. 88.

dikarenakan manusia sebagai makhluk Tuhan telah dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah itu ialah kecenderungan terhadap agama. Menurut Hasan Langgulung, salah satu fitrah ini adalah kecenderungan manusia untuk mengimani bahwa Allah sebagai Tuhan. Dengan penjelasan lain, manusia dari asalnya berkecenderungan untuk beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.⁵

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat.⁶ Agama Islam merupakan agama dakwah baik dalam pemikiran dan praktek. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang mencontohkan ajaran yang sama bahkan beliaulah yang memproklamasikan untuk pertama kalinya pada penduduk Jazirah Arabia pada abad ke-7 M. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang merangsang kaum muslimin saat itu untuk menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka jelajahi.⁷

Begitupun penyebaran agama Islam kepada suku terasing Baduy yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Sultan Hasanuddin, yakni sebuah Pondok Pesantren di Kampung Kopo yang berbatasan dengan Desa Sangkanwangi dan Desa Jalupang

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1995),p.90.

⁶ Syamsu Yusuf, LN, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006),p137.

⁷Bambang Budiwirantom “*Studi Tentang Upaya Dakwah Majelis Muhtadin Dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf di Kotamadya Yogyakarta*”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah, Surabaya, 1995)

Mulya, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pondok ini dahulunya adalah Pondok Kobong/Salafiyah yang mana santrinya fokus belajar agama kitab kuning saja, kadang santrinya pun pulang pergi ke rumah masing-masing, tidak menetap dipondok, namun seiring berjalannya waktu, Pondok ini berkembang menjadi Pondok Modern dan diakui menjadi Pondok alumni Gontor. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin adalah Pesantren yang banyak berperan dalam penyebaran agama Islam melalui dakwah Pimpinan Pondoknya KH. Zainuddin Amir, khususnya di Baduy.⁸

Peran konselor disini sangat dibutuhkan untuk membimbing lebih dalam persoalan keagamaan dan tata cara hidup yang berbeda dengan kebiasaan orang Baduy sebelumnya. Biar bagaimanapun, pilihan orang Baduy yang keluar dari suku adatnya, dan memilih kehidupan baru di luar Baduy itu menurut peneliti sangat berat, dan mereka membutuhkan seseorang untuk membimbingnya agar tidak menyesal telah memilih pilihannya saat ini.

Maka dari itu peneliti memilih penelitian di Pondok Pesantren Modern Sultan Hasanuddin yang sudah terkenal banyak menyebarkan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat Suku Baduy melalui Pimpinan Pondoknya KH. Zainuddin.

⁸ Wawancara dengan Ustadzah Mamay, 22 Desember 2017 pukul 9.45 WIB

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat Suku Baduy merupakan suatu kelompok masyarakat yang masih kuat memegang tradisi dan adat-istiadat leluhur. Dalam tradisi tersebut, masih ada beberapa masyarakat Suku Baduy yang memiliki konflik batin terhadap tradisi itu. Sehingga ada yang ingin memutuskan keluar dari Baduy dan hidup di luar Baduy demi memenuhi keinginannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai Bagaimana perilaku keagamaan para Mualaf Baduy?

1. Bagaimana perilaku keagamaan para Mualaf Baduy?
2. Bagaimana proses konseling multibudaya kepada para Mualaf Baduy?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat proses konseling multibudaya pada Mualaf Baduy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan para Mualaf Baduy.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses konseling multibudaya kepada para Mualaf Baduy.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat proses konseling multibudaya pada Mualaf Baduy.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru pada mata kuliah Konseling Kemasyarakatan, Konseling Lintas Budaya, Psikologi Agama, dan Bimbingan Rohani Islam.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan perilaku keberagaman masyarakat multikultural bagi Universitas dan Jurusan BKI khususnya.

b. Secara Praktis

- 1) Agar lebih memahami dan mendalami ilmu pengetahuan penulis di bidang ilmu sosial, dakwah, dan komunikasi khususnya dalam hal bimbingan dan konseling Islam mengenai pemahaman dan pemberian layanan bimbingan konseling kepada salah satu subjek konselor yaitu masyarakat multikultural.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang akan menjadi bahan masukan kepada Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, Leuwidamar. Dalam membuat strategi mekanisme dalam meningkatkan layanan konseling kepada para Muallaf Baduy.

E. Kajian Pustaka

Adanya kajian pustaka bertujuan untuk menghindari adanya plagiat dalam pembuatan karya tulis ilmiah dan juga sebagai perbandingan antara hasil penelitian penulis dengan hasil tulisan orang lain. Adapun yang menjadi kajian pustaka dalam penulisan karya ilmiah ini diantaranya:

1. Skripsi Winda Sulistiyani (Bimbingan dan Konseling Islam UIN SGD Bandung)

Skripsi yang berjudul “Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf (Penelitian di Yayasan Haji Karim Oei Jalan Tamblong No. 27 Bandung)”.

Dalam penelitian ini dijelaskan proses bimbingan agama islam bagi mualaf serta hubungan dalam kejiwaan seorang mualaf itu agar pilihannya setelah mualaf tidak sia-sia. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, proses bimbingan agama islam ini berjalan cukup baik dan memberi dampak yang positif terhadap keberagaman mualaf di Yayasan Haji Karim Oei, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Metode penelitian dan subjek penelitian yang berbeda merupakan alasan penulis untuk menjadikan skripsi ini sebagai tinjauan pustaka dalam melakukan penelitian yang metode dan subjeknya berbeda.

2. Skripsi Nur Jamal Sha'id (Bimbingan Penyuluhan Islam UIN SYAHID Jakarta)

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat”. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pengaruh bimbingan agama islam kepada para muallaf yang tinggal di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba, bimbingan agama islam yang diberikan oleh pembimbing di Pesantren tersebut menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, juga menghafal dalil dalil. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian dan subjek penelitian yang berbeda merupakan alasan penulis untuk menjadikan skripsi ini sebagai tinjauan pustaka dalam melakukan penelitian yang metode dan subjeknya berbeda.

3. Skripsi Tyas Yasinta (Bimbingan dan Konseling Islam IAIN SMH Banten)

Skripsi yang berjudul “Stres Dan Koping Pada Orang Yang Mengalami Konversi Agama” (Studi Fenomenologi Terhadap Dinamika Psikologis Para Muallaf di Kota Serang). Dalam penelitian ini dijelaskan stres ketika orang yang melakukan konversi agama akan memiliki banyak permasalahan baru dalam hidupnya, bukan semata mata mereka melakukan konversi agama, ada beberapa faktor dalam dirinya dan juga faktor dari luarnya seseorang itu melakukan konversi agama, cara mengatasi stresnya pun sepaket dengan kopingnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta menggunakan metode eksplikasi. Metode

penelitian dan subjek penelitian yang berbeda merupakan alasan penulis untuk menjadikan skripsi ini sebagai tinjauan pustaka dalam melakukan penelitian yang metode dan subjeknya berbeda.

4. Skripsi Washilatur Rahmi (Komunikasi Penyiaran Islam UIN SYAHID Jakarta)

Skripsi yang berjudul “Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarut Tauhid Jakarta”

Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana peneliti mengetahui komunikasi apa saja yang digunakan oleh ustadz dalam pembinaan terhadap para muallaf di Daarut Tauhid Jakarta, hambatan hambatannya, komunikasi ini menggunakan komunikasi kelompok, tidak hanya materi teori yang diberikan di tempat penelitian ini, tetapi para muallaf mempraktekannya juga. Metode yang digunakan adalah deskriptif , yaitu memaparkan seluruh data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian dan subjek penelitian yang berbeda merupakan alasan penulis untuk menjadikan skripsi ini sebagai tinjauan pustaka dalam melakukan penelitian yang metode dan subjeknya berbeda.

5. Skripsi Suryana (Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN SMH Banten)

Skripsi yang berjudul “Baduy Muslim (Studi Tentang Aktivitas Dakwah di Baduy Luar)”. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan para pendakwah dari berbeda golongan organisasi yang telah mengislamkan orang-orang Baduy, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format desain

deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Skripsi Rudini Irawan (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Skripsi yang berjudul “Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam (Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten)”. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan mendeskripsikan tentang pendidikan dalam pandangan masyarakat Baduy Dalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan dianalisa dengan pendekatan etnografi. Metode ini digunakan untuk dapat mengidentifikasi kebudayaan masyarakat Baduy Dalam terkait dengan pendidikan.

F. Kerangka Teori

Konseling adalah suatu proses yang *learning-oriented* atau suatu proses yang berorientasikan belajar, yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang, di mana seorang konselor harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis. Konselor berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya

dengan keseluruhan program, agar supaya individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realistis, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.⁹

Danica G. Hays dan Bradley T. Erford (2010) mendefinisikan *culture* (budaya) sebagai totalitas pengalaman manusia dalam konteks sosial. Pengalaman manusia ini dimediasi melalui peristiwa-peristiwa biologis, psikologis, historis, dan politik. Budaya ini meliputi perilaku, sikap, perasaan, dan kognisi yang terkait dengan identitas kehidupan. Yang dimaksud budaya disini meliputi: *worldview, individualism-collectivism, race, ethnicity, nationality, generational status, gender, sexual orientation, socioeconomic status, ability status, dan spirituality*.¹⁰

Multicultural Counseling dapat didefinisikan sebagai integrasi identitas budaya (*cultural identity*) ke dalam proses konseling. Yang dimaksud dengan identitas budaya adalah identifikasi individu kepada kelompok budaya tertentu. Kelompok budaya itu termasuk ras, etnis, dan hal lainnya seperti yang telah disebutkan di atas. Setiap konselor dan klien adalah anggota kelompok budaya yang unik dan masing-masing membawa pengalaman

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985),p.13.

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan* (Bandung : PT Refika Aditama, 2016),p.265.

hidupnya yang berbeda ke dalam proses konseling (Dania G. Hays dan Bradley T. Erford, 2010).¹¹ Menurut Von-Tress konseling berwawasan lintas budaya adalah konseling di mana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturalnya, racial etnic, atau lingkungan sosial-ekonominya.¹²

Konselor berwawasan lintas budaya adalah konselor yang memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling berwawasan lintas budaya pada dasarnya merupakan sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dengan budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang melayaninya. Kajian-kajian tentang konsep konseling berwawasan lintas budaya di atas berlaku juga untuk konsep yang sepadan lainnya seperti multi budaya (*multi cultural*), antar-budaya (*intercultural*), atau trans-budaya (*transcultural*) yang digunakan secara berganti-ganti dalam berbagai literatur untuk maksud yang sama. Sehingga pembahasan konseling berwawasan lintas budaya dapat juga dipahami sebagai

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual...*, p. 265-266.

¹²<https://books.google.co.id/books?id=Z9LFBQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=buku+tentang+konseling+multibudaya&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwig8NLqiJXeAhWRTn0KHYYV6AQ8Q6AEIRzAE#v=onepage&q&f=false> (diakses pada 20 Oktober 2018)

pembahasan konseling multibudaya, konseling antar budaya, konseling silang budaya atau konseling trans-budaya.¹³

Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian dari komunikasi antarbudaya yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi diantara pelaku komunikasi yang memiliki perbedaan budaya. Komunikasi lintas budaya terjadi ketika komunikator berada dalam kelompok budaya dan bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain

Hasil pertemuan lintas budaya bisa positif bisa negatif. Segi positifnya, setiap pertemuan menyediakan kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya. Segi negatifnya, pertemuan bisa memperteguh stereotipe-stereotipe budaya yang negatif dan bisa menimbulkan gegar budaya. Menurut Kalvero Oberg, gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial. Pertemuan lintas budaya mungkin sulit dilakukan karena perbedaan dalam struktur makna budaya, namun ia bukan tidak dapat diatasi. Pertemuan lintas budaya juga mungkin menimbulkan lebih banyak

¹³ Ibid...

problem lagi karena masing-masing peserta bereaksi terhadap akibat pertemuan itu.¹⁴

Sebagai suatu kelompok masyarakat tradisional yang sudah tua dan mampu bertahan hingga kini, tentunya masyarakat Suku Baduy mempunyai pandangan hidup tersendiri. Pandangan hidup tersebut, dapat langsung diwariskan secara lisan atau mungkin juga terdapat dibalik simbol atau lambang dari tradisi dan adat-istiadat. Sejalan dengan perkembangan zaman, tidak menutup kemungkinan terdapat ajaran-ajaran yang telah mengalami perubahan nilai disamping ajaran-ajaran yang konstan. Dengan nilai-nilai ajaran yang konstan tersebut, masyarakat Suku Baduy dapat hidup dalam kemandiriannya di tengah masyarakat yang lain.

Sebagai orang yang baru memeluk agama islam, para mualaf Baduy khususnya sangat memerlukan dampingan serta bimbingan. Secara psikologis, mereka umumnya belum stabil karena sebelum memutuskan keluar Baduy meninggalkan agama kepercayaannya dan kesehariannya, lalu memutuskan untuk masuk Islam, tentu timbul pergolakan hati. Sebagai orang yang akan berpisah dengan agama dan keyakinan yang selama ini dianutnya, tentu harus siap mental, bahwa agama yang dianut selama ini akan dilepaskannya dan akan diganti dengan keyakinan baru yang tentunya berbeda dengan yang

¹⁴ Amriyatunnisa, *“Realitas Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Baduy Dengan Wisatawan”* (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2014)

lama.¹⁵ Mereka sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai pihak yang tidak senang pada pilihan mereka untuk keluar Baduy dan memeluk agama Islam. Hal ini bisa dimaklumi, karena keputusan menjadi mualaf diambil melalui berbagai pertimbangan. Tak sedikit hambatan dan rintangan yang menyertainya, termasuk dari keluarga dan lingkungan.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Sultan Hasanuddin, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Waktu penelitian yang dilakukan selama 2 bulan terhitung sejak 1 Agustus 2018 sampai 15 Oktober 2018.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis pada skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Karena metode penelitian kualitatif sangat menekankan pentingnya empati sebagai jalan untuk menggali *emik* atau perspektif subjek yang diteliti dan pemahaman akan pentingnya konteks. Peneliti kualitatif tidak boleh

¹⁵ Winda Sulistiyani, “*Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf Penelitian di Yayasan Haji Karim Oei Jalan Tamblong No. 27 Bandung*” Skripsi Jurusan BPI, UIN SGD BDG, 2012

mengambil kesimpulan dari apa yang baru didengar dan dilihatnya. Ia mesti bekerja keras ‘memasuki’ pengalaman subjektif individu dan/atau komunitas yang sedang ditelitinya.¹⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁷

Karena penelitian ini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Suku Baduy, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Dalam Moleong, istilah etnografi dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Sedangkan James P. Spradley mengungkapkan, etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.¹⁸

¹⁶ Nusa Putra, “*Penelitian Kualitatif IPS*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),p.61.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014),p.6.

¹⁸ Rudini Irawan, “*Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam*” (Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan, UIN Jakarta, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan yang deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menuliskan keadaan, subjek, dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian ini dengan cara wawancara, maupun observasi lapangan ke Pondok Pesantren Modern Sultan Hasanuddin, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, data ini berupa dokumen-dokumen dan buku-buku terkait penulisan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati langsung ke tempat penelitian. Bertempat di Pondok Pesantren Modern Sultan Hasanuddin, Leuwidamar, Lebak, Banten

b. Wawancara

Dalam wawancara ini penulis mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dalam hal ini sumber data atau keterangan diperoleh melalui tanya jawab dengan pihak pemberi layanan konseling di Ponpes Modern Sultan Hasanuddin maupun masyarakat Suku Baduy yang keluar dari Baduy itu sendiri.

c. Dokumentasi

Digunakan sebagai sumber penelitian pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, dokumentasi didukung oleh foto-foto yang dianggap penting oleh penulis.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Profil Kyai dan Mualaf Baduy yang terdiri dari profil KH. Zainuddin Amir, sejarah singkat penyebaran agama islam kepada suku baduy di Pondok Pesantren Modern Sultan

Hasanuddin, Leuwidamar, dan profil keseharian para Mualaf Baduy.

- BAB III: Kondisi Umum Mualaf Baduy yang terdiri dari faktor penyebab mereka melakukan konversi agama, dan perilaku keagamaan para Mualaf Baduy.
- BAB IV: Pelaksanaan Konseling Multibudaya Pada Mualaf Baduy yang berisikan proses konseling multibudaya kepada para Mualaf Baduy, perubahan perilaku pasca melakukan konseling, faktor pendukung dan penghambat proses konseling multibudaya pada Mualaf Baduy.
- BAB V: Penutup yang meliputi uraian kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah di bab I, dan saran-saran yang menjadi penutup dari pembahasan skripsi ini.